

1170

AFIKS - AFIKS PEMBENTUK NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

O L E H

NUHUNG

Nomor Pokok : 85 07 164

UJUNG PANDANG

1992

PERPUSTAKAAN PRISAT UNIV. BASANUDDIN	
Tgl. terima	16-06-99
Asal dari	-
Sampulnya	115 ataj de
Karya	1170
No. Inventaris	9400 1170
No. Kas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, _____ tanggal _____ 1991

Penitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

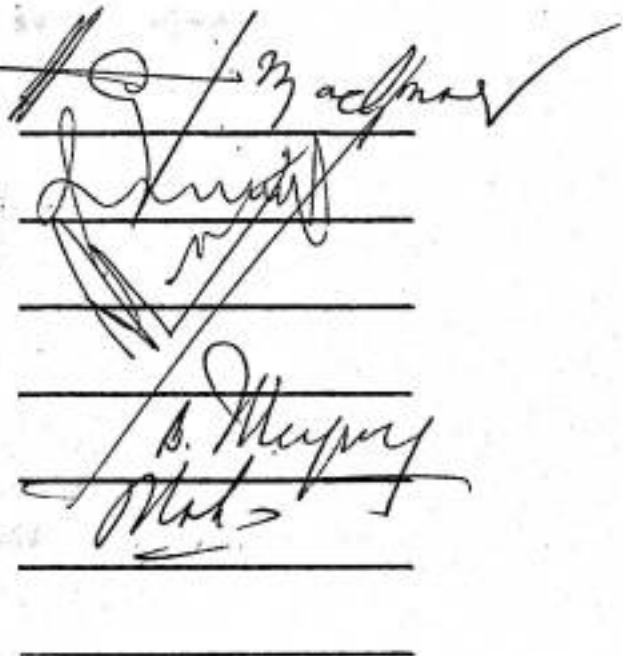
"AFIKS-AFIKS PEMBENTUK NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA"

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra universitas Hasanuddin.

November 1991

Penitia Ujian Skripsi:

1. Kamsal Mahmud, M.A. Ketua
2. Drs. Prifis Waman Sekertaris
3. Drs. Abd. Ladin B. Anggota
4. Drs. Muh. Derois, M.S. Anggota
5. Dra. H. B. Menggung L. Anggota
6. Drs. Taqut's Mubany, S.I. Anggota
7. _____ Anggota



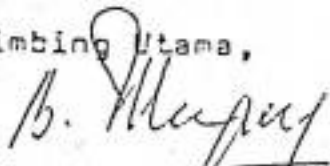
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 686/PT04.H.5.FS/C/1990 tanggal 20 April 1990 dengan ini kami menyatakan menyetujui dan menyetujui skripsi ini.


Ujung Pandang, 10 Oktober 1991

Pembimbing Utama,



Drs. Ny. Bernana Menggang L.

Pembantu Pembimbing,



Drs. Tajuddin Maknum, S.U.

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.p. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. A. Kadir B.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke khadirat Allah Subhanahu Wataala karena berkat rahmat-Nyalah sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Penyusunan skripsi ini, di samping merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, juga merupakan latihan untuk melahirkan buah pikiran sesuai kemampuan penulis.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak dan ketekunan penulis, maka rintangan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu wajarlah jika penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Najamuddin, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan Drs. Abd. Kadir B. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa membimbing dan memberikan dorongan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga selesai;
2. Dra. Ny. H.B. Menggang L. dan Drs. Tajuddin Maknun, S.U., masing-masing selaku konsultan I dan II, serta Drs. Muhammad Darwis, M.S. yang dengan ikhlas membantu dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian

skripsi ini;

3. semua dosen dan asisten yang telah banyak membekalkan ilmu pengetahuan kepada penulis semenjak duduk di Fakultas Sastra hingga selesai. Demikian pula kepada segenap karyawan, khusus dalam lingkungan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi;
4. kedua orang tua tercinta, H.A. Azis Dg. Manrapi dan H. St. Aisyah Dg. Mekanang, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dengan penuh ketulusan hati mengasuh dan membesarkan serta membiayai penulis sejak kecil hingga sukses dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi;
5. segenap keluarga, khususnya kepada H.A.S. Dg. Situju, H. Mudirah, Adik Nahrah, Hasniaty Azis, Salwah Azis, Drs. Mahmud K., Drs. Mulyadi Sukardi yang selama ini juga banyak membantu dan memberikan dorongan kepada penulis hingga selesai studi;
6. juga kepada Abd. Jalil, Drs. Sakka Bakri, Sulaeman, Zaenal Abidin, Paharuddin B., Amal Saleh yang selama ini banyak membantu penulis hingga skripsi ini selesai.

sai, demikian pula kepada rekan-rekan mahasiswa dan sahabat yang lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mewujudkan skripsi ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Ujung Pandang, April 1992

P ó n e s i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
KETERANGAN TANDA YANG DIGUNAKAN	viii
ABSTRAKSI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Metodologi	6
BAB II AFIKSASI DAN PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA INDONESIA	9
2.1 Afiksasi	9
2.2 Paradigmatis	30
2.3 Derivasi	33

BAB	III	AFIKS-AFIKS PEMBENTUK NOMINA DALAM	
		BAHASA INDONESIA	39
	3.1	Afiks <u>-an</u> dan <u>ke-an</u>	37
	3.2	Afiks <u>-an</u> dan <u>per-an</u>	43
	3.3	Afiks <u>ter-</u> dan <u>pe-</u>	48
	3.4	Afiks <u>pe-</u> dan <u>paN-</u>	53
	3.5	Afiks <u>per-an</u> dan <u>paN⁶an</u>	55
BAB	IV	P E N U T U P	58
	4.1	Simpulan	58
	4.2	Saran-saran	59

DAFTAR PUSTAKA

KETERANGAN TANDA YANG DIGUNAKAN

- : Tanda panah digunakan sebagai tanda bahwa kata tersebut telah berubah menjadi bentuk proses
- ... + ... : Dipakai sebagai tanda yang menunjukkan gabungan antara unsur pembentuk kata
- (.....). : Dipakai sebagai tanda mana suka. Maksudnya di antara tanda ini boleh ada dan boleh tidak.
- '.....' : Tanda ini dipakai pada arti yang dipersoalkan.
- *..... : Dipaksi sebagai tanda bahwa kata atau kalimat tersebut tidak berterima sebagai bentuk baku.
- /...../ : Unsur yang ada dalam tanda itu dipakai sebagai tanda afiks.
- [.....] : Tanda ini dipakai sebagai penanda fonetik yang ada di dalamnya.

A B S T R A K

Masalah morfologi jangkauannya sangatlah luas. Oleh karenanya, dalam penulisan skripsi ini penulis membahas bagian-bagian kecil, yaitu masalah proses afiksasi kata benda yang dibentuk dari prefiks /peN-/, sufiks /-an/ dan konfiks /peN-an/. Yang dimaksud dengan proses afiksasi kata benda di sini adalah penambahan atau pembubuhan afiks pada bentuk dasar sebuah kata sehingga dapat menurunkan kata benda.

Ada beberapa alasan sehingga masalah itu penulis angkat sebagai obyek pembahasan. Pertama, masalah proses afiksasi kata benda dalam bahasa Indonesia dirasa masih kurang yang membahas dalam bentuk karya ilmiah, dan kalau pun ada tentu dalam versi yang berbeda. Kedua, karena bahasa Indonesia mempunyai sistem aglutinasi, maka peranan afik terhadap pembentukan kata-kata sangatlah penting karena dapat menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata menjadi bentuk yang lain.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua metode. Pertama, metode pengumpulan data, yang di dalamnya terdapat penelitian pustaka. Pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang masalah yang akan dibahas dengan jalan mengumpulkan serta membaca sejumlah literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini. Sedangkan penelitian lapangan, dilakukan dengan teknik observasi. Yaitu mengadakan pengamatan pada surat kabar yang menggunakan kata benda. Selanjutnya, pencatatan dilakukan dengan jalan

mencatat semua hasil pengamatan dalam kartu catat. Kedua, metode analisis. Dalam metode ini, penulis hanya menggunakan metode analisis deskriptif. Yaitu menggambarkan proses kata-benda sebagaimana adanya.

Dalam hasil analisis data menunjukkan bahwa perubahan bentuk yang terjadi pada suatu kata, ada yang mempertahankan identitasnya atau lazim disebut istilah paradigmatis. Ada pula yang dapat mengubah identitas kata atau lebih dikenal dengan istilah derivasi. Pada derivasi dalam prosesnya mengalami perubahan bentuk setelah mendapat tambahan afiks.



B A B I

P E N A D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dewasa ini semakin ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya melalui media massa (majalah, surat kabar, radio, televisi), seminar-seminar, lokakarya dan sebagainya. Di samping itu, suatu hal yang tidak bisa kita lupakan bahwa pada setiap bulan Oktober selalu diadakan seminar bahasa guna memperingati bulan bahasa. Tujuan diadakan seminar ini adalah untuk menetapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap kegiatan berkomunikasi, serta menanamkan kesadaran sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Tujuan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurang sadaran pemakai bahasa Indonesia dalam menaati kaidah-kaidah yang berlaku.

Sebagai bahasa yang hidup, pembinaan dan pengembangannya semakin ditingkatkan. Hal ini bukan dilakukan pada satu bidang saja, melainkan pada semua bidang, Da-

ik bidang fonetik, morfologi, sintaksis, serta semantik, maupun pada bidang-bidang lain yang dianggap penting dan dapat menunjang kesempurnaan bahasa Indonesia. Pada morfologi misalnya, pembinaan dan pengembangannya biasanya di arahkan pada proses pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

Seperti pada bidang ilmu bahasa lainnya, morfologi misalnya, juga banyak memiliki masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari para linguis (ahli bahasa) untuk diteliti dan dikaji. Pengkajian terhadap ilmu bahasa yang selama ini banyak dilakukan oleh para linguis kita sebenarnya sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, namun masih memerlukan penelitian yang lebih serius lagi. Mengingat perkembangan bahasa dewasa ini semakin meningkat, khususnya dalam bidang morfologi. Maka masalah-masalah yang timbul semakin banyak kita jumpai.

Pembentukan kata dengan menghubungkan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain biasanya melalui suatu proses yang lebih dikenal dengan istilah proses morfologi. Pada proses ini, yaitu proses morfologi menyatakan suatu peristiwa pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1985:46).

Dalam hal proses afiksasi terhadap kata dasar yang menurunkan jenis kata, khususnya kata nomina banyak menimbulkan masalah, sebab ada beberapa bentuk kata dasar yang mempunyai keterbatasan untuk dirangkai dengan afiks tertentu dan kurang berkenang pada afiks yang lain. Hal ini dapat kita buktikan dengan memperhatikan kata dasar seperti aman, bersih, minta, pisah, tanya dan sebagainya. Pada bentuk contoh tersebut dalam kenyataan tidak dapat menerima jika hanya diproses bersama prefiks ke- dan per-, pada hal kedua prefiks tersebut tergolong prefiks pembentuk nomina. Jadi keradaan prefiks ke- dan prefiks per- dalam bentuk kata dasar di atas, haruslah berkombinasi dengan sufiks -an, sehingga membentuk kata keamanan, kebersihan, permintaan, perpisahan, dan pertanyaan.

Sehubungan dengan pokok-pokok pikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa hal yang melatarbelakangi pemilihan judul:

1.1.1 Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berasal dari bahasa daerah Melayu yang kini telah mempunyai kedudukan yang kokoh sebagai bahasa Nasional dan Bahasa Negara. Melihat kedudukannya yang kokoh itu, tentunya mengharapkan pembinaan dan perhatian yang sung-

guh-sungguh agar dapat menjadi bahasa modern.

1.1.2 Melihat perkembangan bahasa dewasa ini semakin meningkat, khususnya dalam bidang morfologi, maka masalah-masalah yang timbul semakin banyak kita jumpai. Oleh karena itu, salah satu cara yang baik bagi penulis dalam mempelajari bahasa Indonesia secara baik dan efektif, adalah dengan mengadakan pengamatan-pengamatan terhadap masalah-masalah yang sering timbul dan kemudian menguraikannya;

1.1.3 Sebagai bahasa yang memiliki sistem aglutinasi, maka peranan afiksasi terhadap pembentukan kata kompleks yang menurunkan kata nomina sangatlah penting, karena dapat menimbulkan perubahan bentuk pada kata dasar, maka timbullah suatu masalah yang cukup potensial untuk dibahas;

1.1.4 Sisi lain yang mendorong penulis mengangkat dan membahas judul ini sebagai objek kajian, karena masalah proses afiksasi pembentukan kata nomina cukup menarik untuk dibahas dalam karya ilmiah.

Pokok-pokok pikiran inilah yang menjadi dasar titik tolak sehingga penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul **AFIKS-AFIKS PEMBENTUK NOMINA DA**

"LAM BAHASA INDONESIA" sebagai objek penulisan.

1.2 Rumusan Masalah

Umumnya di kalangan masyarakat masih terdapat banyak keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam membahas bentuk-bentuk afiksasi dalam menurunkan kata nomina. Oleh karena itu, tulisan ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah:

- Jenis kata apa saja yang mampu diproses dengan afiks-afiks pembentuk nomina;
- Bagaimana sebahagian bentuk kata dasar akan mengalami perubahan jenis atau kategori kata bila diproses dengan afiks;
- Efek apa saja yang diperoleh dari proses afiksasi bersama bentuk dasar; dan
- Adakah perbedaan makna masing-masing afiks pembentuk nomina jika dihubungkan bersama bentuk dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan batasan terhadap masalah yang akan dibahas. Adapun maksud pembatasan masalah adalah untuk memudahkan para pembaca mengikuti uraian-uraian ten-

tang persoalan yang akan dibahas, maka kesimpangsiuran atau kesahpahaman yang mungkin timbul dapat dihindari atau diperkecil

Masalah morfologi cukup rumit dan jangkauannya cukup luas; khususnya dalam proses pembentukan kata nomina. Untuk membahas secara keseluruhan agak sulit dilakukan karena memerlukan waktu yang cukup lama. Agar pembahasan yang dilakukan ini dapat lebih terarah dan terperinci, maka penulis mengadakan pembatasan masalah terhadap ruang lingkup yang akan dibahas. Pada penulisan skripsi ini hanya menelusuri sebagian dari proses morfologi, yaitu terbatas pada afiksasi pembentukan nomina saja.

1.4 Tujuan Penulisan

Setiap penulisan utamanya dalam bentuk karya ilmiah, jelas mempunyai tujuan tertentu. Berdasarkan kenyataan atau fakta-fakta yang sesuai dengan objek pembahasan, maka penulis sangat tertarik untuk membahas dan menguraikan masalah-masalah yang berkaitan dengan afiks pembentuk nomina. Maksud dari penelitian ini adalah, agar penulis dapat mengetahui secara mendalam sejauh mana kemampuan afiks-afiks untuk menghasilkan nomina.

1.5. Metodologi

Setiap permasalahan yang akan dibahas tentunya mempunyai cara atau metode pengumpulan data tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang akan diuraikan dapat mencapai suatu hasil yang lebih memuaskan. Berkaitan dengan hal diatas, maka dalam proses penulisan ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung metodologi sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka dalam hal proses pengumpulan data penulis menggunakan metode:

(a) Penelitian Pustaka

Dalam penelitian pustaka ini, dilakukan dengan maksud agar penulis dapat memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data membaca sejumlah literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

(b) Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan metode observasi dengan teknik pencata-

tan. Dalam hal pengamatan, penulis lakukan dengan cara mengamati langsung pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia pada surat kabar yang mengandung kata nomina turunan. Sedangkan teknik catat, dilakukan dengan cara mencatat semua dari hasil pengamatan pada kartu data yang telah disediakan oleh penulis.

1.5.2 Metode Analisa Data

Untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik serta bermutu, maka dalam tahap pengelolaan data diperlukan adanya metode penulisan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini dipergunakan untuk menggambarkan penggunaan afiksasi pada bentuk dasar yang pungsinya dapat menurunkan nomina sebagaimana yang sering dilakukan orang.

B A B II

AFIKSASI DAN PEMBENTUKAN KATA NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA

2.1 Afiksasi

Sebelum berbicara tentang afiksasi, ada baiknya penulis memberikan beberapa batasan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut Ramlan, proses afiksasi adalah pembubuhan pada suatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal, maupun kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1985:49). Selanjutnya Samsuri berpendapat tentang proses afiksasi yaitu, penggabungan akar atau pokok dengan afiks (Samsuri, 1985:190). Sedangkan ahli bahasa lainnya mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses perubahan leksem menjadi bentuk kata kompleks. Dalam hal proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata (atau bila berstatus kata berganti teori), (3) sedikit banyaknya berubah maknanya (Kridalaksana, 1989: 28). Di samping itu Mulyono mengatakan bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Afiks yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan. Apabila tempat morfem terikat ini terdapat dibagian be-

dapat menurunkan nomina adalah peN-, per-, per-, se-, ke-, para- dan maha-.

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Keraf, 1984:94). Segala jenis kata yang dapat menurunkan nomina dapat diperoleh dari prefiks ke-, per-, pe-, dan se-.

Proses afiksasi dengan menggunakan prefiks dapat menghasilkan nomina. Prefiks pembentuk nomina menurut Joeliono (1988:157) adalah ke-, peng-, per-. Di bawah ini penulis akan melakukan terhadap kelompok prefiks yang mampu menurunkan nomina:

<u>ke-</u>	----	tua	---->	ketua
	----	hendak	---->	kehendak
	----	kasih	---->	kekasih
	----	rangka	---->	kerangka
<u>pe-</u>	----	tani	---->	petani
	----	gulat	---->	pegulat
	----	suruh	---->	pesuruh
	----	taruh	---->	petaruh
	----	tugas	---->	petugas
<u>per-</u>	----	besar	---->	perbesar
	----	tinggi	---->	pertinggi



lakang kata, maka diberi nama sufiks atau lebih dikenal akhiran. Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Gabungan prefiks dengan sufiks disebut konfiks (Moeliono, 1988:27).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli bahasa di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa afiks ada beberapa macam, yaitu prefiks, atau lebih dikenal dengan istilah awalan, infiks biasa juga disebut sisipan, sufiks atau akhiran, sedangkan gabungan imbuhan lazim dikenal dengan konfiks

2.1.1 Pembagian Afiks

Dilihat dari segi posisinya, afiks dapat dibagi atas: prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan imbuhan. Kelima jenis afiks tersebut dalam kalimat dijelaskan secara singkat pada uraian berikut.

2.1.1.1 Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar seperti ke-, pe-1, pe-2, per- dan se-. Afiks yang ditempatkan pada bagian muka suatu kata dasar, yang tergolong prefiks pembentuk nomina adalah ke-, pe-, per-, dan se- dengan semua bentuk alomorfnya (Kridalaksana, 1989). Afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks, karena prosesnya selalu melekat pada bentuk dasar (Ramlan, 1985). yang tergolong afiks prefiks

	+ istri	---->	peristri
	tapa	---->	pertapa
	suruh	---->	pesuruh
<u>se-</u>	+ kantor	---->	sekantor
	rumah	---->	serumah
	sewara	---->	sewara
	mobil	---->	semobil
	kandung	---->	sekandung
<u>para-</u>	+ pemuda	---->	para pemuda
	dokter	---->	para dokter
	dermawan	---->	para dermawan
	mahasiswa	---->	para mahasiswa
	pejabat	---->	para pejabat
<u>maha-</u>	+ agung	---->	mahaagung
	kuasa	---->	mahakuasa
	siswa	---->	mahasiswa
	guru	---->	mahaguru
	kuasa	---->	mahakuasa

2.1.1.2 Infiks

Infiks adalah imbuhan yang melekat pada bentuk dasar. posisi infiks melekat atau menyisip di tengah

bentuk dasar infiks sering juga disebut sisipan. Keraf mengemukakan bahwa afiks infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah bentuk kata antara konsonan pertama dan vokal pertama (Keraf, 1984:118). yang termasuk infiks pembentuk nomina adalah -el-, -er-, dan -em-. Ada pula yang mengemukakan bahwa infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam dasar (Kridalaksana, 1989:28). Dan yang termasuk infiks pembentuk nomina menurut di atas adalah hanya mencakup dua bentuk, yaitu -el-, dan -er-.

Penurunan nomina yang dihasilkan dari pemakaian infiks, yakni imbuhan yang disisipkan pada tengah kata, dirasakan kurang produktif dan terbatas pada kata tertentu saja. Karena penulis dituntut mengungkap semua afiks yang dapat menurunkan nomina, dalam memang infiks termasuk afiks yang dapat tergolong afiks nomina. Namun seperti telah dikemukakan di atas, bahwa afiks infiks hanya penghasil nomina yang tidak produktif.

Dari beberapa teori atau pendapat tentang infiks, serta jenisnya, maka berikut ini dapat kita lihat bentuk infiks sebagai pembentuk nomina:

<u>-el-</u>	+ tapak	----	telapak
	patuk	----	pelatuk

	tunjuk	---->	teljojuk
<u>-er-</u>	+ sabut	---->	serabut
	suling	---->	seruling
	gigi	---->	gerigi
<u>-em-</u>	+ tali	---->	temali

2.1.1.3: Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar (Kridalaksan, 1989:29). Menurutnya, yang tergolong sufiks pembentuk nomina adalah -an, -at, -asi, -ikay, -ir, -ur, -ris, -us, -is, -isme, -isasi, -isida, -ita, -or, dan -tas. Selanjutnya dikemukakan pula oleh Keraf, bahwa yang termasuk sufiks adalah semacam morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu morfem dasar (keraf, 1984:110). Dan yang tergolong sufiks pembentuk nomina menurut Keraf adalah -an, -man, -wan, -watf, dan -nda atau handa. Semetara ahli bahasa yang lain, yakni Moeliono mengemukakan bahwa yang termasuk sufiks pembentuk nomina adalah -an, -wan, -at, -in, -isme, -(is) ésf, -logi, dan -tas.

Dari beberapa pendapat di atas tentang sufiks pembentuk nomina, maka berikut ini penulis akan merangkum dan menguraikan berdasarkan bentuk prosesnya:

<u>-an</u>	+ tulis	----->	(t)ulisan
	manis	----->	manisan
	ruang	----->	ruangan
	pukul	----->	pukulan
	hitung	----->	hitungan
<u>-at</u>	+ muslim	----->	muslimat
	mukmin	----->	mukminat
	khadir	----->	khadirat
	akhir	----->	akhirat
<u>-si</u>	+ kritik	----->	kritisasi
	politik	----->	politikasi
	elektrifika		elektrifikasi
	korek	----->	koreksi
	asisten	----->	asistansi
<u>-uan</u>	+ ilmu	----->	ilmuwan
	budaya	----->	budayaan
	sejarah	----->	sejarahwan
	warta	----->	wartawan
	biara	----->	biarawan
<u>-wati</u>	+ warta	----->	wartawati
	usaha	----->	usahawati
	karya	----->	karyawati

	peraga	---->	pergawati
	seni	---->	seniwati
<u>ika</u>	+ elektron	---->	elektronika
	logis	---->	logika
	retoris	---->	retorika
	metapisi	---->	metapisiika
<u>im</u>	muslim	---->	muslimim
	mukmin	---->	mukminin
	hadir	---->	hadirin
<u>ur</u>	direksi	---->	direktur
	inspeksi	---->	inspektur
	redaksi	---->	redaktur
	diktator	---->	diktatur
<u>is</u>	+ direksi	---->	direktris
	aktor	---->	aktoris
	inspeksi	---->	inspektris
<u>ir</u>	+ leveran	---->	leveransir
	inpor	---->	inportir
	ekspor	---->	eksportir
<u>(is)asi</u>	+ inventari	---->	inventarisasi
	modern	---->	modernisasi
	abatis	---->	abatisasi

	afiks	---->	afiksasi
	global	---->	globalisasi
<u>-isme</u>	+ komunis	---->	komunisme
	kapital	---->	kapitalisme
	pedal	---->	pedalisme
	human	---->	humanisme
	determin	---->	determinisme
<u>-ita</u>	+ senior	---->	seniorita
	rekan	---->	rekanita
	biduan	---->	biduanita
<u>-or</u>	+ proklamasi	---->	proklamator
	korupsi	---->	koruptor
	deklamasi	---->	deklamator
	koleksi	---->	kolektor
	operasi	---->	operator
<u>-man</u>	+ budi	---->	budiman
	seni	---->	seniman
	sales	---->	salesman
<u>-logi</u>	+ Jawa	---->	javanologi
	Bali	---->	balionologi
	astronot	---->	astronologi
	dialekt	---->	dialektologi

2.1.1.4 Konfiks

Gabungan antara prefiks dengan sufiks atau gabungan antara awalan dengan akhiran yang dilakukan secara serentak dan bersama-sama dapat membentuk nomina. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa kita bahwa yang dimaksud dengan afiks konfiks adalah penggabungan dari dua macam imbuhan atau bersama-sama membentuk arti baru (keraf, 1984:115). Yang termasuk konfiks pembentuk nomina menurutnya adalah konfiks per-an, ke-an, dan pe-an.

Di samping pendapat di atas menyangkut tentang konfiks pembentuk nomina telah dikemukakan oleh Kridalaksan (1989:29), Konfiks pembentuk nomina adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Afiks nomina dengan konfiks menurut Kridalaksan terdiri atas konfiks ke-an, konfiks pe-an, dan konfiks per-an. Selanjutnya afiks konfiks menurut Ramlan (1985:53), lebih dikenal dengan istilah simulfiks. Afiks ini sengaja terletak di muka bentuk dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya. Menurutny pada bentuk dasar tertentu melekat afiks prefiks lalu di belakangnya terdapat pula sufiks. Dan yang tergolong afiks simulfiks menurut

Ramlan adalah ke-an, pe-an dan per-an. Selain dari beberapa pendapat menyangkut masalah konfiks, berikut ini Moeliono (1989) menyebutkan bahwa afiks konfiks pembentuk nomina terdiri dari ke-an, peng-an dan per-an. Jadi afiks yang termasuk konfiks penurun nomina adalah sebagai berikut:

<u>ke-an</u>	+	menang	---->	kemenangan
		pahlawan	---->	kepahlawanan
		manusia	---->	kemanusiaan
		bimbang	---->	kebimbangan
		malas	---->	kemalasan
<u>peng-an</u>	+	berontak	---->	pemberontakan
		latih	---->	pelatihan
		daftar	---->	pendaftaran
		garis	---->	penggaris
		mukim	---->	pemukiman
<u>per-an</u>	+	orang	---->	perorangan
		gerak	---->	pergerakan
		lawan	---->	perlawanan
		temu	---->	pertemuan
		setuju	---->	persetujuan

Dari beberapa bentuk kombinasi khususnya menyangkut tentang konfiks pembentuk nomina, khusus pada kon-

afiks peng-an memiliki beberapa alomorf pem-an, pen-an, peny-an, pe-an, pengaan, dan peng-an itu sendiri. itu menurut Muliono. Sedangkan pada pe-an, juga memiliki alomorf. Hanya saja pada Kridaleksana yang menjadi dasar dari afiks itu adalah pe-an, sementara Moeliono morfnya. adalah peng-an.

2.1.1.5 Kombinasi

Yang dimaksud dengan kombinasi atau imbuhan, yaitu, pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu kata dasar, yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya, (Keraf, 1984:117).

Kombinasi afiks atau gabungan imbuhan adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama-sama pada bentuk dasar (Kridaleksana, 1989:30). Yang tergolong kombinasi afiks adalah kese-an, keter-an, pember-an, pemer-an, penye-an, keber-ah, perse-an, dan perseke-an.

Sementara afiks kombinasi atau gabungan afiks ada beberapa menurut Moeliono, antara lain memper-kan, ke-se-an, keter-an, pemer-an, pemer-, pember-an, penye-

an, perse-an, dan keter-an. Dalam proses afiksasi nomina ada kelompok dari bentuk dasar turunan yang dalam prosesnya tidak menanggalkan prefikanya, tetapi menjadi pangkal pengimbuhan selanjutnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dengan gabungan afiks atau kombinasi adalah pemakaian beberapa afiks pada sebuah bentuk dasar dan masing-masing mempertahankan fungsi artinya. Adapun yang tergolong kombinasi afiks yaitu:

<u>kese-an</u>	+ serasi	---->	keserasian
	imbang	---->	keseimbangan
	sesuai	---->	kesesuaian
	laras	---->	keselarasan
	setia	---->	kesetiaan
<u>pember-an</u>	+ henti	---->	pemberhentian
	laku	---->	pemberlakuan
	angkat	---->	pemberangkatan
	tahu	---->	pemberitahuan
<u>pemer-an</u>	+ oleh	---->	pemerolehan
	setu	---->	pemersatuan
	kosa	---->	pemeriksaan
	cepat	---->	pemercepatan

penye-an	+	sekutu	--->	penyekutuan
		serusi	---->	penyetasian
		sesuai	---->	penyesuaian
		seragam	---->	penyeragaman
		imbang	---->	penyeimbangan
<u>perse-an</u>	+	sesuai	---->	persesuaian
		orang	---->	perseorangan
		seragam	---->	perseragaman
		sekongkol	-->	persekongkolan
		makmur	---->	persemamuran
perseke-an	+	makmur	---->	persemakmuran
		duduk	---->	persekedudukan
		lanjut	----->	persekelnjutan
		mau	---->	persekemauan

2.1.2 Sifat-sifat Afiks

Menurut Sullchan Yasin (1985:63) Jenis afiks dalam bahasa Indonesia mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

2.1.2.1 Afiks Merupakan Unsur Langsung

Untuk menghasilkan atau memperoleh suatu bentuk yang lebih besar (bentuk kompleks), maka fungsi afiks

sangat penting, sebab salah satu unsur proses dari morfologi yang dapat membentuk nomina, atau kata kompleks lainnya. Suatu afiks dikatakan unsur langsung yaitu, apabila sebuah afiks dirangkaikan secara langsung bersama bentuk dasar tanpa melalui proses lainnya. Antara bentuk dasar dengan afiks secara langsung melekat sehingga dapat menghasilkan nomina.

Misalnya:

<u>Afiks</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Hasil Proses</u>
<u>ke-</u>	kasih	kekasih
	tua	ketua
	hendak	kehendak
	rangka	kerangka
<u>pen-</u>	cari	pencari
	teri	penari
	balap	pembalap
	dukung	pendukung
	suruh	penyuruh
<u>ter-</u>	dakwaah	terdakwaah
	tuduh	tertuduh
	sangka	tersangka
	hukum	terhukum

<u>per-</u>	ajar	pelajar
	tinju	petinju
	suruh	pesuruh
	tater	pe&tater
	tapa	pertapa
<u>-an</u>	anjur	anjuran
	bantu	bantuan
	catata	catatan
	tangkap	tangkapan
	sambut	sambutan
<u>peNean</u>	dapat	pendapatan
	jumlah	penjumlahan
	buat	pembuatan
	saring	penyaringan
	ambil	pengambilan
<u>per-an</u>	atur	peraturan
	sawah	persawahan
	tunjuk	pertunjukan
	tanya	pertanyaan
	kampung	perkampungan

2.1.2.2 Afiks Merupakan Bentuk Terikat

Sebagai suatu bentuk yang terikat, maka afiks itu adalah suatu satuan gramatik yang terikat yang



per-an	sama	---->	persamaan
	hati	---->	perhatian
	juang	---->	perjuangan
	coba	---->	percobaan
	temu	---->	pertemuan

2.1.2.3 Afiks Tidak Mempunyai Makna Leksis

Bila kita perhatikan beberapa afiks-afiks yang ada dalam bahasa Indonesia, maka secara langsung kita akan memepertanyakan, apa peranan dari masing-masing afiks, dan bagaimana keparadaannya masing-masing afiks itu. Sebab jika berdiri tanpa disertai oleh morfem bebas dalam hal ini kata, maka terlihat hanyalah sederetan huruf tanpa bisa kita ketahui maknanya. Sebagaimana halnya bentuk berikut ini, kita tidak mengerti apa makna:

- afiks ke- ?
- afiks peN- ?
- afiks per- ?
- afiks ter- ?
- afiks -an ?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapat membuktikan bahwa afiks tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada bentuk dasar.

2.1.2.4 Afiks Mampu Mendukung Makna Gramatikal

Yang dimaksud dengan makna gramatikal dalam bahasa Indonesia adalah makna yang timbul akibat peristiwa gramatik (penggabungan morfem). Satuan-satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal disebut satuan gramati (Ramlan, 1985: 24).

Sebenarnya bukan hanya partikel atau kata tugas dan juga kata itu sendiri yang mempunyai makna gramatikal, melainkan afiks-afiks juga mempunyai makna gramatik. Perubahan makna kata setelah mengalami proses menjadi bentuk lain, maka di saat itulah afiks-afiks berperan. Karena sebuah kata dasar diproses dengan menggunakan afiks, maka bentuk kata tersebut dapat berubah kategorinya, demikian pula maknanya. Dengan demikian proses afiks-afiks menjadi bentuk lain disebut afiksasi. Maka dalam peristiwa ini afiks menjadi pendukung makna gramatikal. Jadi, semua afiks di bawah mendukung makna gramatikal.

Misalnya:

<u>ke-</u>	:	pada kata <u>ketua</u>
<u>pe-</u>		<u>pelari</u>
<u>per-</u>		pelajar

	tuan	---->	pertuan
	suruh	---->	pesuruh
	ajar	---->	pelajar
<u>ter-</u>	tuduh	---->	tertuduh
	dakwa	---->	terdakwa
	sangka	---->	tersangka
	hukum	---->	terhukum
	tuding	---->	tertuding
<u>-an</u>	bungkus	---->	bungkusan
	ringkas	---->	ringkasan
	rangsang	---->	rangsangan
	buang	---->	buangan
	buron	---->	buronan
<u>ke-an</u>	malas	---->	kemalasan
	mati	---->	kematian
	bingun	---->	kebingunan
	manusia	---->	kemanusiaan
	pulau	---->	kepulauan
<u>peN-an</u>	daftar	---->	pendaftaran
	gunting	---->	pengguntingan
	bantai	---->	pembantaian
	ceci	---->	pencucian

Apa makna afiks ke- ?

peN- ?

per- ?

ter- ?

-an ?

ke-an ?

peN-an ?

per-an ? dan sebagainya.

Afiks-afiks tersebut tidak mempunyai makna jika ia hadir tanpa bentuk kata. Jadi kehadirannya sebagai afiks nanti berfungsi kalau dihubungkan pada kata dasar. Sebagai mana berikut ini:

<u>ke-</u>	tua	---->	ketua
	kasih	---->	kekasih
	hendak	---->	kehendak
	rangka	---->	kerangka
<u>peN-</u>	dapat	---->	pendapat
	datang	---->	pendatang
	bohong	---->	pemböhong
	curi	---->	pencuri
	cangkok	---->	pencangkok
<u>per-</u>	tinju	---->	petinju
	tapa	---->	pertapa

di dalamnya terdapat suatu kata yang merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru, (Ramlan, 1985). Misalnya kata minuman. Kata itu terdiri dari dua unsur, ialah minum (bentuk dasar), dan -an (sufiks). Jika kita perhatikan proses di atas, maka peranan afiks dalam hal ini sufiks -an berfungsi membentuk nomina. Dengan demikian sufiks -an mempunyai makna tersendiri jika dihubungkan pada bentuk dasar.

Sebagai unsur yang langsung membentuk kata kompleks, afiks merupakan bentuk terikat dan bukan bentuk bebas. Morfem seperti peN- dan -an menurut penggolongan ini disebut morfem terikat, karena kedudukannya tidak dapat berdiri sebagai kata melainkan selalu bersama dengan morfem lain, (Kentjono, 1982:41)

Berdasarkan uraian di atas, maka semua afiks-afiks yang tergolong morfem terikat dan bukan bentuk bebas. Jadi afiks pembentuk nomina di bawah ini termasuk bentuk terikat, karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, melainkan kehadirannya dapat mendukung makna kata. Hal ini dapat kita perhatikan afiks-afiks sebagai berikut:

<u>ter-</u>	pada kata	tertuduh
<u>-an</u>		galian
<u>ke-an</u>		kemanusiaan
<u>peN-em</u>		pencurian
<u>per-an</u>		percobaan, dsb.

Beberapa afiks yang telah dikemukakan di atas, mampu mengubah makna kata. Dengan demikian peranan afiks sangat penting artinya dalam proses pembentukan kata, maka itu afiks mampu mendukung makna gramatik.

2.2 Paradigmatik

Seperti aspek bahasa lainnya, maka paradigmatis merupakan salah satu aspek morfologi yang sangat penting dan juga perlu mendapat perhatian. Karena itu pada bagian ini penulis merasa perlu mengungkapkan sedikit mengenai paradigmatis. Paradigmatik pada dasarnya adalah suatu proses yang berkaitan dengan afiks dan fungsinya membentuk kata. Hanya saja kata yang dimunculkan sering tidak merubah bentuk katanya. Maksudnya pada suatu kondisi di mana kata dasar yang diproses bersama afiks menghasilkan kata sebagai mana kata sebelum diproses. Jadi kalau dalam prosesnya menggunakan kata momima, maka hasil prosesnya tetap

berbentuk nomina (berkategori nomina). Untuk mendukung pernyataan tersebut, maka berikut ini penulis mengutip pendapat seorang ahli bahasa yang erat kaitannya dengan paradigmatis. Verhaar (1984:65) mengemukakan tentang paradigmatis.

"Dalam Linguistik ada dua pengertian mengenai paradigma tadi: (a) semua perubahan afiks yang mempertahankan identitas kata; (b) semua perubahan yang melampaui identitas kata. Misalnya dalam hal (a) terdapat mengajar, diajar!, mengajarnya, diajarnya, kuajar, kauajar, dan boleh dikata bahwa semua hasil afiksasi tersebut tidak meninggalkan identitas kata, yang kita identifikasikan lazimnya dengan memilih bentuk yang berawalan /meN: dalam hal ini mengajar, kata mengajar adalah satu kata, dan bentuk lain-lain yang dikutip tadi hanya merupakan bentuk lain dari kata yang sama itu. Akan tetapi bila dari morfem asal ajar tadi dihasilkan mengajar, lalu pengajaran, lalu pengajar, lalu belajar, pelajaran dan seterusnya, maka setiap langkah mengandung pemindahan dari suatu kata ke kata yang lainnya.

Pengertian (b) tentang istilah "paradigma" sudah tidak umum lagi dan lebih lazim pengertian istilah "paradigma" dipersempit dengan cara itu, karena daftar lengkap perubahan afiksasi menurut cara (b) jauh lebih panjang dari pada daftar yang dihasilkan dengan cara (a).

Dari uraian di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah paradigmatis adalah perubahan suatu bentuk kata yang tetap mempertahankan identitas katanya. Dengan kata lain bahwa paradigmatis tetap mempertahankan identitasnya setelah diproses bersama afiks.

Untuk mengetahui bahwa suatu kata mempunyai identitas yang sama dengan bentuk dasarnya, maka kita dapat membuktikan melalui keanggotaan kategori kata itu, jika bentuk kata dasarnya diproses menjadi nominal maka hasilnya tetap membentuk kata dasar sebagaimana semula, yaitu tetap dipertahankan kategori katanya. Satuan-satuan pembentuk paradigmatis kata nomina dapat terlihat pada proses berikut:

<u>Afiks</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Hasil Proses</u>
<u>peN-</u>	laut	pelaut
	ladang	peladang
	cangkul	pencangkul
	gergaji	penggergaji
	kubur	pengubur
<u>per-</u>	fokok	perokok
	kuda	perkuda
	tuan	pertuan
	isteri	peristeri
	budak	perbudak
<u>-an</u>	meter	meteran
	liter	literan
	bulan	bulanan

	batu	batuan
	sayur	sayuran
<u>peN-an</u>	nama	penamaan
	buku	pembukuan
	darat	pendaratan
	uang	penguangan
	kapal	pengapalan
<u>per-an</u>	ekonomi	perekonomian
	api	perapian
	syarat	persyaratan
	istilah	peristilahan
	kapal	perkapalan

2.3 Derivasi

Sebelum jauh berbicara tentang derivasi ada baiknya penulis memberikan beberapa batasan berkaitan dengan pengertiannya. Dalam proses morfologi yang peranannya mengubah bentuk kata, berarti memberikan kedudukan gramatik yang penting kepada kata yang dibentuknya. Terutama dalam memungkinkan kata itu berperan dalam kalimat atau dalam menandai hubungan sintaksis. Berhubungan dengan hal tersebut, maka pada bagian ini penulis akan membahas sedikit tentang derivasi.

Seorang ahli bahasa mengemukakan bahwa yang dimaksud derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya dari pada bentuk dasarnya (Samsuri 1985:198). Selanjutnya dikemukakan pula oleh Kentjono, proses derivasi yaitu mengubah suatu kata menjadi kata baru, kata yang baru itu pada umumnya lain kelas atau lain jenis dengan kata yang belum mengalami derivasi itu, (Kentjono, 1982:46). Dari kedua pendapat di atas cukuplah memberikan titik terang tentang derivasi, namun itu penulis masih merasa perlu mengemukakan pendapat seorang ahli bahasa menyangkut derivasi. Di bawah ini Verhaar (1988:67) memberikan pengertian derivasi.

"Kaidah derivasi merupakan kaidah berurutan (order rule). Misalnya kata mengajar diderivasi langsung dari mengajar dulu baru melalui mengajar dari ajar. Apakah tidak boleh dikatakan bahwa mengajar diderivasikan dari ajar? Boleh saja asalkan kita tambah "tidak langsung". Karena urutannya adalah ajar dulu, baru mengajar, lalu pengajar.

Dari beberapa perumusan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa di dalam hal proses morfemis derivasional dengan afiksasi tidaklah secara bebas dan tidak beraturan, melainkan harus mempunyai urutan atau kaidah-kaidah tersendiri. Derivasi adalah apabila sebuah afiks ditambahkan pada sebuah bentuk dasar yang berjenis kata tertentu, maka kata tersebut dapat menghasilkan je-

nis kata lain. Atau pada pengertian lain dimaksudkan, yaitu apabila dihubungkan satu jenis kata tertentu dengan menggunakan afiks tertentu pula maka kata hasil prosesnya dapat berubah jenis katanya atau identitasnya.

Untuk mengetahui bahwa suatu kata mempunyai identitas yang berbeda dengan bentuk dasarnya maka kita dapat membuktikan melalui keanggotaan kategori kata itu, dan selanjutnya dapat kita lihat melalui struktur sintaksisnya. Untuk membentuk suatu derivasi nomina, tentu memerlukan satuan-satuan atau unsur. Satuan-satuan tersebut adalah:

2.3.1 Prefiks

Bentuk prefiks yang tergolong pembentuk derivasi nomina antara lain ke-, peN-, per-, dan ter-. Misalnya:

<u>Prefiks</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Hasil Proses</u>
<u>ke-</u>	kasih	kekasih
	hendak	kehendak
	tua	ketua
<u>peN-</u>	malas	pemalas



	keras	pengeras
	cukur	pencukur
	datang	pendatang
	tinju	penintu
<u>per-</u>	besar	perbesar
	tinggi	pertinggi
	hitung	perhitungan
	jelas	perjelas
	luas	perluas
<u>ter-</u>	dakwa	terdakwa
	tuduh	tertuduh
	sangka	tersangka
	hukum	terhukum

Beberapa bentuk dasar di atas mampu menghasilkan nomina setelah diproses bersama afiks prefiks. bentuk kata dasarnya berubah menjadi jenis kata lain.

2.3.2 Sufiks

Afiks sufiks dalam hal prosesnya dapat menurunkan jenis kata lain. Afiksasi berikut ini mengambil beberapa kata dasar dengan jenis yang berbeda, lalu diusahakan diproses bersama afiks pembentuk nomina, sehingga menurunkan kata nomina. Berikut ini beberapa proses

derivasi nomina:

<u>Sufiks</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Hasil Proses</u>
<u>-an</u>	gali	galian
	manis	manisan
	tangkap	tangkapan
	asin	asinan
	tuduh	tuduhan

2.3.3 Infiks

Afiks infiks adalah afiks yang sangat terbatas dalam pemakaiannya dan hanya dapat digunakan pada kata tertentu saja. Sehingga dalam menurunkan nomina hanya bisa dihasilkan melalui infiks -el- dan -em-.

Contoh:

<u>Infiks</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Hasil Proses</u>
<u>-el-</u>	tunjuk	telunjuk
	patuk	pepatuk
<u>-em-</u>	kuning	kemuning

2.3.4 Konfiks

Bedanya dengan nominalisasi dengan infiks, pa-

da afiks konfiks sangat produktif dalam menurunkan nomina, terutama dalam proses derivasi. Yaitu mengubah identitas kata lain menjadi jenis kata nomina. Afiks konfiks nomina adalah sebagai berikut:

<u>Konfiks</u>	<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Hasil Proses</u>
<u>ke-an</u>	malas	kemalasan
	asin	keasinan
	mati	kematian
	bimbang	kebimbangan
	untung	keuntungan
<u>peN-an</u>	berontak	pemberontakan
	latih	pelatihan
	saing	persaingan
	dengar	pendengaran
	dapat	pendapatan
<u>per-an</u>	janji	perjanjian
	gerak	pergerakan
	lawan	perlawanan
	tahan	pertahanan
	setuju	persetujuan
	temu	pertemuan

B A B III

AFIKSI-AFIKS PEMBENTUK NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam bab ini, penulis akan melihat sejauh mana kemampuan afiks-afiks pembentuk nomina menghasilkan kata. Kita ingat bahwa nomina yang diperoleh bagaimanapun selalu berhubungan dengan jenis kata lain sebagai bentuk dasarnya. Masalah lain yang sering timbul yaitu adanya bentuk dasar yang akan diproses dengan afiks nomina, tetapi tidak dapat kita terima hasilnya, pada hal menurut aturannya tetap digunakan. Hal inilah yang patut diperhatikan di samping melihat perbedaan yang mendasar mengenai proses afiksasi tersebut.

Dalam uraian berikut ini, penulis akan memaparkan perbedaan-perbedaan kandungan makna (gramatikal) beberapa pasangan afiks, yang secara sepintas dapat dianggap mempunyai kesamaan sebagai pembentuk nomina tertentu. Pasangan-pasangan afiks tersebut adalah:

- a) -an dan ke-an,
- b) -an dan per-an,
- c) ter- dan per-,
- d) pe- dan peN-, dan
- e) per-an dan peN-an.

3.1. Afiks: -an dan ke-an

Baik sufiks -an maupun konfiks ke-an membentuk nomina, namun sufiks -an membentuk nomina dengan makna 'hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar meN-'. Hal itu dapat kita lihat pada bentuk dasar putus menjadi putusan, yang mengandung makna 'hasil memutuskan'. Sedangkan konfiks ke-an membentuk nomina dengan makna 'keadaan yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya'. Misalnya bakar menjadi kebakaran, berarti menyatakan makna 'dalam keadaan terbakar'.

Berikut ini ada beberapa contoh penggunaan sufiks -an sebagai pembentuk nomina.

Contoh:

anjur	-->	anjuran	'hasil menganjurkan'
ketik	-->	ketikan	'hasil mengetikkan'
lempar	-->	lemparan	'hasil melemparkan'
buat	-->	buatan	'hasil membuatkan'
tiru	-->	tiruan	'hasil menirukan'

Selain kandungan makna di atas, yaitu 'hasil tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar berafiks meN-', dapat pula dengan makna 'yang di...'

Contoh:

anjur	-->	anjuran	'yang dianjurkan'
ketik	-->	ketikan	'yang dikatakan'
lempar	-->	lemparan	'yang dilemparkan'
buat	-->	buatan	'yang dibuatkan'
tiru	-->	tiruan	'yang ditirukan'

Sedangkan afiksasi nomina dengan konfiks ke-an memberikan makna 'keadaan yang dinyatakan oleh kata dasar'.

Contoh:

berani	-->	keberanian	'dalam keadaan berani'
bimbang	-->	kebimbangan	'dalam keadaan bimbang'
takut	-->	ketakutan	'dalam keadaan takut'
lapar	-->	kelaparan	'dalam keadaan lapar'
naik	-->	kenaikan	'dalam keadaan naik'

Setelah melihat peranan sufiks -an dan pre-fiks ke-an tersebut, maka kedua afiks itu berpe-

ran sebagai pembentuk nomina, meskipun kandungan makna berbeda. Agar makna gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks -an dan konfiks ke-an dapat dirasakan perbedaannya, maka kita dapat melihat penggunaannya dalam konteks kalimat:

- (1) Tangkapan bola penjaga gawang sangat tepat.
- (2) Dia kabingungan menentukan pilihannya.

Demikianlah bahwa dengan afiksasi, yakni pemberian sufiks -an dan konfiks ke-an pada kata dasar kalimat di atas dapat menghasilkan makna yang berbeda meskipun sama-sama membentuk nomina. Pada contoh kalimat (1), sufiks -an menyatakan makna 'hasil menangkap' bola penjaga gawang sangat tepat. Sedangkan pada contoh (2), konfiks ke-an mengandung makna 'dalam keadaan bingung' dia berusaha menentukan pilihannya.

Di lain pihak penulis menemukan proses, di mana suatu bentuk dasar dapat digunakan oleh kedua afiks tersebut, yaitu sufiks -an dan konfiks ke-an, secara bersama-sama:

<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Sufiks -an</u>	<u>Konfiks ke-an</u>
tetap	tetapan	ketetapan
tahan	tahanan	ketahanan

turun	turunan	keturunan
satu	satuan	kesatuan
bulat	bulatan	kebulatan

Dengan memperhatikan bentuk proses di atas, maka kita menemukan sebuah kata dasar yang dapat digunakan oleh kedua afiks tersebut. Dari lima contoh yang dikemukakan, masing-masing mengandung makna yang berbeda. Penggunaan sufiks -an pada bentuk dasar menyatakan makna 'hasil' atau yang di..., sementara pada konfiks ke-an menyatakan makna 'keadaan'. Maka dapat dikemukakan bahwa ada kata dasar yang boleh diproses dengan sufiks -an dan boleh juga dengan konfiks ke-an dan hasilnya sama-sama membentuk nomina.

3.2 Afiks -an dan per-an

Afiksasi dengan sufiks -an dan konfiks per-an termasuk pembentuk nomina, namun makna yang mengandung oleh afiks tersebut masing-masing berbeda. Khusus sufiks -an, dapat menyatakan makna 'tempat' jika dihubungkan dengan bentuk dasar. Misalnya parkiran menyatakan makna 'tempat memarkir'. Lain halnya dengan konfiks per-an, bila diletakkan pada

kata dasar mengandung makna 'hal atau keadaan ber-..., ataupun memper-...'. Misalnya perjanjian yang berarti 'hal berjanji, atau keadaan berjanji, serta bisa pula berarti orang yang berjanji'.

Secara sepintas, penggunaan sufiks -an dan per-an sama-sama membentuk nomina. Akan tetapi kandungan makna kedua afiks tersebut berbeda. Untuk melihat perbedaan secara mendalam dapat kita lihat pada proses berikut ini.

Contoh:

pangkal	-->	pangkalan	'tempat mengkal'
tepi	-->	tepihan	'tempat menepi'
belok	-->	belokan	'tempat membelok'
tonton	-->	tontonan	'tempat menonton'
parkir	-->	parkiran	'tempat memarkir'

Dari beberapa contoh yang dikemukakan, peranan sufiks -an sebagai pembentuk nomina dapat menghasilkan makna yang menyatakan 'tempat'. Sedangkan konfiks per-an bila dihubungkan dengan kata dasar, membentuk makna yang menyatakan 'keadaan ber-...', hal itu dapat kita lihat pada berikut ini:

gerak	-->	pergerakan	'keadaan bergerak'
temu	-->	pertemuan	'keadaan bertemu'

lawan	-->	perlawanan	'keadaan berlawan'
janji	-->	perjanjian	'keadaan berjanji'
juang	-->	perjuangan	'keadaan berjuang'

Afiksasi nomina dengan per-an, nyata beda dengan nomina yang diperoleh dari sufiks -an, itu bila ditelusuri berdasarkan maknanya. Khusus nominalisasi dengan per-an, ada kata dasar yang hanya bisa diturunkan oleh proses itu, yaitu perjuangan. Kata dasar tersebut tidak dapat diproses dengan -an, menjadi perjuanan.

Baknapekerja-gramatikal yang ditimbulkan oleh sufiks -an dan konfiks per-en dapat dilihat perbedaannya melalui konteks kalimat berikut:

- (1) Anak itu jatuh di tikungan.
- (2) Kita perlu memperkuat pertahanan agar tidak kemasukan bola.

Dua buah contoh di atas, membentuk nomina dengan makna yang berbeda. Nomina yang dihasilkan dari sufiks -an : berdasarkan contoh kalimat berarti anak itu jatuh persis di 'tempat menikung'. Sedangkan nomina dengan konfiks per-an pada kalimat kedua menyatakan makna 'keadaan bertahan' yang harus diperkuat.

Proses afiksasi nomina dengan prefiks, -an dan konfiks per-an dapat diperoleh dengan menetapkan bentuk kata dasar dari sumber yang sama. Artinya, kita mencari bentuk dasar atau kata dasar, lalu diupayakan untuk bisa diproses oleh kedua jenis afiks tersebut, yaitu prefiks -an dan konfiks per-an. Setelah afiksasi itu betul dapat menghasilkan nomina, maka perwujudan selanjutnya perlu dilihat kandungan maknanya. Untuk meyakinkan adanya bentuk kata dasar yang dapat diproses oleh afiks tersebut, maka patut diperhatikan berikut ini:

buat	-->	buatan
	-->	perbuatan
dagang	-->	dagangan
	-->	perdagangan
kampung	-->	kampungan
	-->	perkampungan
main	-->	mainan
	-->	permainan
hitung	-->	hitungan
	-->	perhitungan

Beberapa contoh di atas, penulis sengaja menh-
 tapkan satu bentuk kata dasar kemudian meng-
 adakan proses. Proses yang mula-mula dilakukan
 pada kata dasar adalah sufiks -an, jika diang-
 gap mampu menghasilkan nomina, lalu kita per-
 hatikan proses selanjutnya, yaitu dengan menggu-
 nakan konfiks per-an. Apabila dalam afiksasi yang
 kedua itu juga mampu menghasilkan nomina, maka
 kita dapat menyimpulkan bahwa afiksasi nomina
 dengan sufiks -an dan konfiks per-an dapat dilaku-
 kan pada jenis kata dasar yang sama, sebagai mana
 pada beberapa contoh di atas.

Namun demikian tidak tertutup kemungkinan
 bahwa proses afiksasi selalu menghasilkan nomina
 dengan menggunakan kedua afiks tersebut pada je-
 nis kata dasar yang sama. Kita perhatikan kata
setuju, kita tidak mungkin bisa mendapatkan nomina
 dengan menggunakan sufiks -an menjadi *setujuan,
 akan tetapi harus dengan konfiks per-an menjadi
persetujuan. Begitu pula pada bentuk kata dasar
juang, tidak ada bentuk juangan, melainkan perju-
 angan. Ada bentuk dasar dapat diproses dengan kon-
 fiks per-an dan menolak sufiks -an, demikian pula
 sebaliknya.

3.3 Afiks ter- dan pe-

Baik prefiks ter- maupun prefiks pe- pada kenyataannya masing-masing dapat membentuk nomina dengan makna yaitu 'pihak yang dikenahi perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar' atau secara singkat dapat dikatakan 'orang yang di...'. Makna kandungan dari kedua afiks tersebut dapat langsung dipahami atau diketahui karena dipertentangkan oleh makna nomina yang dihasilkan dari prefiks peN-. Pada kenyataannya prefiks peN- umumnya membentuk makna 'pihak yang melakukan sesuatu seperti dinyatakan bentuk dasar'. Sedangkan prefiks ter- dan pe- sebagai mana telah dikemukakan di atas, yaitu pihak yang dikenai perbuatan.

Pada uraian ini, peranan kedua afiks, yaitu prefiks ter- dan pe- adalah sama-sama menghasilkan nomina, dan jika dilihat dari segi makna, kedua bentuk afiks tersebut sama dan sulit dibedakan. Sebab antara prefiks ter- dan pe- sama-sama menyatakan makna 'pihak kedua, yaitu pihak yang dikenai perbuatan'. Untuk meyakinkan pernyataan tersebut, maka berikut ini dapat kita lihat prosesnya:

tuduh --> tertuduh 'orang yang dituduh'

hukum	--→	terhukum	'orang yang dihukum'
dakwa	--→	terdakwa	'orang yang didakwa'
sapa	--→	tersapa	'orang yang disapa'
sangka	--→	tersangka	'orang yang disangka'

Peranan prefiks ter- terkandung makna 'pihak yang dikenai perbuatan' seperti bentuk dasarnya'. Dan sekarang kita tilik kandungan makna prefiks pe- sebagai pembentuk nomina berdasarkan contoh berikut:

sapa	--→	pesapa	'orang yang disapa'
suruh	--→	pesuruh	'orang yang disuruh'
tatar	--→	petatar	'orang yang ditatar'
tugas	--→	petugas	'orang yang ditugaskan'
tuduh	--→	petuduh	'orang yang dituduh'

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat di kemukakan bahwa peranan prefiks pe- menyatakan makna 'orang yang dikenai perbuatan' atau dikenal 'orang yang di...'.

Setelah kita memperhatikan peranan kedua prefiks tersebut, adalah sama. Karena pada prefiks ter- menghasilkan nomina dengan makna 'orang yang di...', sedangkan prefiks pe- demikian pula, yaitu membentuk nomina dengan mana 'orang yang di...'.

Pada sisi lain, selain kandungan makna yang ditunjukkan oleh prefiks pe- di atas sebagai pembentuk nomina, kadang-kadang prefiks pe- bertalian dengan prefiks ber- yang menyatakan makna 'orang yang pekerjaannya ber...' atau 'orang yang gemar ber...'. Jadi berhubungan dengan kata dasar ber- prefiks ber.... Hal itu dapat kita lihat pada:

tani	-->	petani	'orang yang pekerjaannya bertani'
dagang	-->	pedagang	'orang yang pekerjaannya berdagang'
tinju	-->	petinju	'orang yang gemar bertinju'
gulat	-->	pegulat	'orang yang gemar bergulat'
lari	-->	pelari	'orang yang gemar berlari'

Afiksasi nomina dengan prefiks ter- dan pe-, dapat berbeda maknanya, hal itu jika kita perhatikan penggunaan prefiks pe- pada contoh terakhir di atas. Karena beberapa contoh terdahulu, antara prefiks ter- dan prefiks pe- memiliki banyak kesamaan. Baik dari bentuk katanya (kategori), maupun maknanya. Dengan demikian prefiks ter- dan pe- menghasilkan makna 'orang yang di...', dan di lain pihak prefiks pe- menyatakan makna 'orang yang pekerjaannya ber...', atau orang yang gemar ber...'.

Prefiks ter- dalam prosesnya lebih banyak berhubungan dengan lingkungan pengadilan, karena di situ terdapat istilah terdakwa, tertuduh, terhukum, ~~ter-~~ ~~bangka~~. Sedangkan pe- sangat luas dan mungkin semua lingkungan dapat digunakan. Dari makna leksikal yang dihasilkan memang sering tidak dapat kita bedakan jika hanya dilihat sepintas. Untuk kedua afiks tersebut sangat jelas peranannya, baik dari segi kandungan makna maupun dari peranannya jika kita hubungkan pada prefiks peN-.

(b) Pada uraian sebelumnya telah dikatakan bahwa antara prefiks ter- dan pe- dilihat dari kandungan maknanya semuanya menyatakan makna 'pihak kedua'. Khusus prefiks ter- dan pe- dalam konteksnya dapat digunakan untuk membentuk nomina dengan makna pihak kedua yang dikenai perbuatan sebagai mana bentuk dasarnya. Sedangkan pada prefiks peN- yang diambil sebagai perbandingan, maka prefiks peN* dalam prosesnya menyatakan makna 'pihak kedua yang melakukan perbuatan sebagaimana yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya'.

Pada prefiks ter- dan pe- lebih dekat pada bentuk dasar yang berafiks di-.... sedangkan pada prefiks peN- lebih dekat pada bentuk dasar yang berafiks meN-.



Penggunaan masing-masing afiks di atas, maka penulis akan menguraikan dengan melihat perbandingannya:

tuduh	---->	tertuduh	'orang yang dituduh'
	---->	penuduh	'orang yang menuduh'
hukum	---->	perhukum	'orang yang dihukum'
	---->	penghukum	'orang yang menghukum'
dakwa	---->	terdakwa	'orang yang didakwa'
		pendakwa	'orang yang mendakwa'
sangka	---->	tersangka	'orang yang disangka'
	---->	penyangka	'orang yang menyangka'

Apa yang penulis lakukan di atas merupakan perbandingan antara prefiks ter- dan prefiks peN-, Sedangkan berikut ini, penulis akan menguraikan perbedaan pe- dan peN-. Misalnya

sapa	---->	pesapa	'orang yang disapa'
	---->	penyapa	'orang yang menyapa'
tugas	---->	peugas	'orang yang ditugaskan'
	---->	tenugas	'orang yang menugaskan'
tuduh	---->	petuduh	'orang yang dituduh'
	---->	penuduh	'orang yang menuduh'
tatar	---->	petatar	'orang yang ditatar'
	---->	penatar	'orang yang menatar'

3.4. Afiks pe- dan peN-

Secara gramatikal peranan prefiks pe- dan prefiks peN- keduanya adalah pembentuk nomina. Bila dilihat secara pintas kadang-kadang antara prefiks pe- dan per- sulit dibedakan, karena pada suatu kondisi prefiks peN- kehilangan fonem N-nya ketika diproses bersama bentuk dasar.

Menarik untuk disimak bahwa kedua afiks tersebut secara makna berbeda, pada hal fungsinya sama-sama pembentuk nomina. Khusus prefiks pe- dalam prosesnya menghasilkan makna "pelaku yang dikenai perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar". Sedangkan prefiks peN- menyatakan makna "pelaku yang melakukan sesuatu pada bentuk dasar". Dengan kata lain bahwa proses afiksasi antara prefiks pe- dan peN- dapat dilihat letak perbedaannya. Nominalisasi dengan pe- lebih dekat hubungannya pada kata berafiks ber-, sedangkan prefiks peN- bertalian dengan meN-.

Untuk lebih jelasnya kita lihat proses di bawah ini:

apa → pesapa 'orang yang 'dipapa'

	--->	penyapa	'orang yang menyapa'
tatar	-->	petatar	'orang yang ditatar'
	--->	penatar	'orang yang menatar'
suruh	-->	pesuruh	'orang yang disuruh'
	--->	penyuruh	'orang yang menyuruh'
tugas	-->	petugas	'orang yang ditugaskan'
	--->	penugas	'orang yang menugaskan'
tuduh	-->	petuduh	'orang yang dituduh'
	--->	penuduh	'orang yang menuduh'

Dengan demikian perbedaan mendasar kedua afiks nomina di atas nampak jika dibentuk menjadi kon-
taks-kalimat:

- (1) Ia adalah pesuruh di kantor itu.
- (2) penatar hari ini adalah Kepala sekolah.

Setelah melihat kedua contoh kalimat tersebut, maka makna yang terkandung dalam contoh ka-
limat pertama, berarti ia adalah orang yang me-
punyai tugas disuruh pada kantor itu. Sedangkan
pada contoh kalimat kedua, peranan prefiks pen-
pada kata dasar tatar yang menjadi penatar me-
ngandung makna bahwa yang bertugas menatar hari
ini adalah kepala sekolah.

3.5 Afiks per-an dan peN-an

Prefiks per-an dan peN-an mempunyai fungsi yang sama dengan afiks-afiks sebelumnya, yaitu semuanya berfungsi membentuk kata nomina. Namun kedua konfiks tersebut mengandung makna gramatikal yang berbeda. Per-an konfiks per-an sebagai pembentuk nomina bertalian dengan bentuk dasar prefiks ber-. Sedangkan nominalisasi dengan konfiks peN-an, bertalian dengan kata yang berafiks meN-. Adapun makna yang dihasilkan oleh kedua konfiks pembentuk nomina tersebut berbeda. Fungsi konfiks per-an sebagai pembentuk nomina mengandung makna 'hal atau keadaan', sedangkan pada konfiks peN-an menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'proses atau pembuatan'.

Berikut ini, penulis akan mengemukakan beberapa contoh afiksasi nomina yang berhubungan dengan kedua bentuk konfiks dan sekaligus mengamati perbedaan kandungan makna dari konfiks per-an dengan konfiks peN-an tersebut:

temu → pertemuan "hal atau keadaan"
bertemu

janji	--->	perjanjian	'hal atau keadaan berjanji'
gerak	--->	pergerakan	'hal atau keadaan bergerak'
gelar	--->	pergelaran	'hal atau keadaan mempergelarkan'
lawan	--->	perlawanan	'hal atau keadaan berlawan, memperlawankan'

Jadi semua kata yang memakai konfiks per-an merupakan hasil nominalisasi dari bentuk dasar berfiks ber-.

Sedangkan pada konfiks peN-an, ~~bebagai-pem-~~ pembentuk nomina, menghasilkan makna 'proses atau perbuatan meN-..', hal itu dapat kita lihat pada afiksasi berikut:

daftar	--->	pendaftaran	'proses atau perbuatan mendaftarkan'
garis	--->	penggarisan	'proses atau perbuatan menggariskan'
saing	--->	persaingan	'proses atau perbuatan menyaingi'
latih	--->	pelatihan	'proses atau perbuatan melatih'

Konfiks per-an dan peN-an, agar makna gramatikal yang ditimbulkan bisa dirasakan perbedaannya, maka penggunaan contoh-contoh dalam kalimat perlu diberikan untuk dicamkan berikut ini:

- (1) perjanjian perlu diadakan untuk tidak saling menyalahkan.
- (2) Pemberontakan dilakukan oleh kelompok yang tidak mau bertanggung jawab.

Nominalisasi dengan konfiks per-am pada contoh kalimat (1), menyatakan makna 'hal berjanji' perlu diadakan untuk tidak saling menyalahkan. Jadi hal berjanji yang harus disepakati oleh mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sedangkan pada kalimat (2) makna nominalisasi tersebut berarti 'perbuatan memberontak' atau 'proses memberontak' sering dilakukan oleh sekelompok yang tidak mau bertanggung jawab.

B A B IV

P E N U T U P

Pada bagian bab penutup ini, yang sekaligus merupakan akhir dari pembicaraan, penulis akan menggunakan beberapa kesimpulan dan sara-saran yang mungkin sangat bermanfaat bagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

4.1 Simpulan

Dari beberapa penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada kecenderungan di antara beberapa afiks sama-sama membentuk nomina, hal itu dapat dilihat pada beberapa pasangan afiks. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah pada pasangan sufiks -an dan konfiks ke-an. Bila kita perhatikan fungsi kedua bentuk afiks tersebut adalah semuanya pembentuk nomina. Namun jika ditilik maknanya, maka kedua bentuk tersebut berbeda. Afiksasi nomina dengan sufiks -an menyatakan makna "hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar yang berafiks meN-". Sedangkan pada konfiks ke-an menyatakan makna "keadaan yang dinyatakan

oleh bentuk dasarnya". Dari dua penggunaan afiks di atas nampak jelas persamaan dan perbedaannya.

Selain dari contoh penggunaan afiks di atas, masih banyak afiks-afiks yang dapat dipergunakan untuk membentuk nomina, meskipun arti atau kandungan makna berbeda. Hal itu dapat kita perhatikan proses berikut ini, yaitu sufiks -an dan konfiks per-an. Pada sufiks -an adalah termasuk afiks pembentuk nomina, begitu pula konfiks per-an mempunyai fungsi sebagai pembentuk nomina, tapi jika kita perhatikan maknanya secara gramatikal, maka kedua penggunaan afiks tersebut dapat menyatakan makna yang berbeda. Afiksasi nomina dengan sufiks -an mengandung makna "hasil tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar yang berafiks meN-". Sedangkan pada konfiks per-an menyatakan makna "hal atau keadaan ber-..., atau memper-...". Demikian pula pada afiks ter-, peNyan, dan afiks yang lain yang dapat menurunkan nomina.

4.2 Saran-saran

Sebagai akhir dari pembicaraan, penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermamfaat bagi pembaca. Pada uraian sebelumnya, penulis belum dapat memberikan kepuasan sebagaimana yang diharapkan. Namun semua itu, tersirat keberanian sebagai titik tolak

untuk menganalisis salah satu masalah yang ada dalam bidang morfologi.

Berkaitan dengan judul penulisan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut: Diharapkan kepada para pembina bahasa Indonesia dapat menjelaskan sejauh-jauhnya tentang perbedaan-perbedaan penggunaan afiks-afiks pembentuk nomina, terutama yang sepintas dapat menyatakan makna yang sama, pada hal secara gramatikal berbeda. Selain itu diharapkan pembina dapat menjelaskan kepada khalayak tentang semua afiks yang dapat menurunkan nomina. Serta sejauh mana perbedaan-perbedaan masing-masing makna setelah diproses menjadi nomina.

Penulis mengakui bahwa hasil dari penulisan ini, masih jauh dari kesempurnaan. Di sana-sini masih banyak terdapat kekurangan, karena sebagai manusia biasa penulis tak luput dari segala kesalahan dan kekhilapan. Karena itu, Dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa bersedia menerima segala kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Demikianlah beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis kemukakan. Mudah-mudahan penyajian dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. 1980. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 2. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, J. S. 1984. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1983. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Jambatan
- Kentjono, joko 1982. Dasar-dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Univ. Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Ende - Flores: Nusa Indah.
- 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende - Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. Kelas-Kelas dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- 1989. Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Muliono, Anton M. 1989. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.